Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.
Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.

Strategi

Pengentasan Buta Huruf Alqur'an Di Kalangan Pelajar

(Dari Regulasi, Menuju Aksi)

Diterbitkan:
LP21 IAI Bunga Bangsa Cirebon
Tahun 2019

STRATEGI

PENGENTASAN BUTA HURUF AL-QUR'AN
DI KALANGAN PELAJAR

(Dari Regulasi, Menuju Aksi)

Penulis:
Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A.
Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.

Diterbitkan
LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon
Tahun 2019

Judul Buku	:	**STRATEGI PENGENTASAN BUTA HURUF ALQURAN DI KALANGAN PELAJAR**
Penulis	:	Dr. Badruzzaman, M. Yunus, M.A. Dr. Eni Zulaeha, M.Ag.
Editor	:	Eman Sulaeman, M.Ag.
Lay Out	:	Ridwan Permana
Desain Sampul	:	Amin Bahtiar
Penerbit	:	LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon Jl. Widarasari No III- Tuparev-Cirebon. Tlp (0231) 2462215 E-Mail: Pustakabungabangsa@yahoo.com. Web: www.IAIBBC.ac.id.

Cetakan I : April 2019

112 Hlm; 16 cm x 20 cm
ISBN : 978-602-51510-8-8
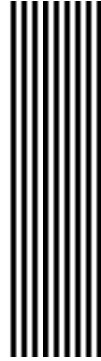
KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., atas kehendak dan petunjuk-Nya buku hasil penelitian ini dapat diselesaikan sesuai harapan.

Sholawat dan salam, semoga Allah melimpahkan kepada nabi Muhammad Saw., pembawa risalah dan kebenaran, yang *atsar* perjuangannya masih terasa hingga akhir zaman.

Buku "Strategi Pengentasan Buta Huruf Alquran di Kalangan Pelajar : dari Regulasi, Menuju Aksi", merupakan sebuah jawaban atas persoalan

pembelajaran Alquran di sekolah umum –khususnya di Kota Bandung- yang selama ini masih menyisakan pelbagai persaolan, khususnya dalam kontek pencapaian target gerakan Bandung kota Agamis dan Jawa Barat melek Alquran. Buku ini, memotret tentang gerakan pengentasan buta huruf Alquran yang berlangsung disekolah umum, sebagai instrument yang tak terpisahkan dari regulasi wali kota Bandung (pada saat itu) tentang "bandung Kota Agamis" serta kebijakan Gubernur Jawa Barat "Jawa Barat Melek Alquran". Dengan adanya sejumlah program pemerintah terkait pengentasan buta huruf Alquran dengan sendirinya telah berpengaruh terhadap munculnya berbagai gerakan pembelajaran Alquran di berbagai sektor.

Gerakan mempelajari Alquran, merupakan fenomena global di berbagai daerah, termasuk di Kota Bandung sebagai jantung peradaban ibu kota provinsi Jawa Barat. Geliat-geliat pengembangan ilmu-ilmu Alquran di berbagai institusi pendidikan

semakin tampak di mana-mana, dengan ragam nama dan bentuk kegiatan. Sekolah umum -sebagai bagian dari instutusi pendidikan-, pun tidak mau ketinggalan dalam memberikan dukungannya menuju masyarakat Jawa Barat yang melek Alquran.

Di satu sisi, menjamurnya institusi pendidikan Alquran serta kemajuan teknologi pembelajaran yang luar biasa, merupakan hal yang sangat membahagiakan, sebab dengan keberadaanya lembaga pendidikan dan teknologi masyarakat semakin mudah dalam mendapatkan akses dan layanan pendidikan Alquran. Namun demikian, dalam faktanya, masih ada satu keprihatinan bagi penulis/ sekaligus peneliti yaitu kemampuan masyarakat dan para pelajar dalam membaca Alquran ternyata masih belum berbanding lurus dengan peningkatan lembaga pendidikan dan teknologi. Artinya mutu pendidikan Alquran di Kota Bandung –menurut penelitian awal- malah semakin menurun. Dalam konteks pendidikan, kehadiran

media dan metode belajar Alquran yang lebih canggih, sejatinya dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran di sekolah, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penekanan angka buta huruf Alquran di kalangan pelajar. Akan tetapi, seuatu yang ironi, kasus di lapangan angka buta huruf Alquran khususnya di kalangan pelajar semakin hari semakin meningkat.

Buku ini merupakan hasil penelitian penulis, terkait dengan tingkat buta huruf Alquran, mulai analisis faktor penyebab sampai strategi penanganan buta huruf Alquran. Dengan kehadiran buku ini diharpkan dapat memberikan pencerahan terhadap semua pihak yang peduli terhadap penanganan buta huruf Alquran di kalangan pelajar.

Hasil penelitian ini juga sekaligus sebagai bentuk daya dukung terhadap keseriusan pemerintah yang punya obsesi membebaskan masyarakatnya -pelajar- dari buta huruf Alquran. Penulis punya asumsi, bila ketuntasan baca dan tulis

Alquran di kalangan pelajar telah berhasil, maka pengembangan ilmu-ilmu keagamaan termasuk implementasi nilai-nilai Alquran dalam kehidupan akan semakin mudah dan terarah.

Sebagai ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sangat mendalam serta penghargaan yang tiada terhingga kepada seluruh kekasih Allah yang telah terlibat membantu dan mengarahkan sampai terwujudnya hasil penelitian ini dalam bentuk buku ini. Semoga Allah, membalas segala kebaikan dan pengorbanannya, dengan balasan yang lebih di Dunia dan Akhirat.

Lebih khusus, ucapan terimakasih dan penghargaan ini peneliti sampaikan kepada: ketua Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dekan Fakultas Ushuludin (Prof. Dr. Rosikhon Anwar, M.Ag.), Dinas pendidikan Kota Bandung, kementrian Agama kota Bandung, UPTD sekolah atas, ketua MGMP PAI se-Kota Bandung serta Para kepala sekolah, guru-guru PAI, dan

seluruh informan/ narasumber yang telah sudi kiranya membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian penelitian dan penyusunan buku ini.

Semoga segala bentuk pengorbanan dan bantuan yang telah diberikan kepada kami untuk menuntaskan penelitian ini, dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih. *Amin.*

Akhirnya, peneliti hanya bisa berdo'a semoga buku hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan agama Islam di negara tercinta ini. Amin.

Bandung, 10 April 2019

Penyusun
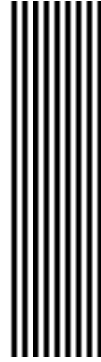
TRANSLITERASI

Transliterasi artinya mengalihaksarakan tulisan atau karangan dari satu aksara ke aksara lain, seperti dari aksara Arab ke aksara Latin. Transliterasi aksara Arab ke dalam aksara Latin mensyaratkan dua hal: *pertama,* kedekatan pelafalan antara dua aksara yang bersangkutan; *kedua,* asal kata dalam bahasa Arab yang akan ditransliterasikan.

Berikut adalah tabel transliterasi dari aksara Arab ke aksara Latin:

Huruf	Simbol	Bunyi
Alif	ا	a-i-u
Ba	ب	B

Huruf	Simbol	Bunyi
Dza	ذ	dz
Ra	ر	r

Ta	ت	T
Tsa	ث	Ts
Jim	ج	j
<u>H</u>a	ح	<u>h</u>
Kha	خ	kh
Dal	د	d
Dha	ظ	dh
Ain	ع	‘a-‘i-‘u
Ghin	غ	gh
Fa	ف	f
Qaf	ق	q
Kaf	ك	k
Lam	ل	l

Jay	ز	z
Sin	س	s
Syin	ش	sy
Shad	ص	sh
Dlad	ض	dl
Tha	ط	Th
Mim	م	m
Nun	ن	n
Wawu	و	w
Ha	ه	h
Hamzah	ء	’
Iya	ي	y

Tanda Bacaan Panjang

Dalam bahasa Arab terdapat kata-kata yang memiliki suku kata yang mesti dibaca panjang. Transliterasinya adalah sebagai berikut:

No	Rambu Panjang	Transliterasi	Contoh
1	ا	ā	قَالَ = *qāla*
2	و	ū	يَقُوْلُ = *yaqūlu*
3	ي	ī	قِيْلَ = *qīla*

Tanda hubung (-) dan garis bawah (_)

Tanda hubung (-) dan garis bawah (_) memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam menunjukan cara baca suatu transliterasi. Berikut fungsi kedua tanda tersebut.

No	Tanda	Maksud	Contoh
1	Tanda hubung (-)	Digunakan untuk: a. Menandai adanya partikel "ال" pada suatu kata yang terletak di awal kalimat. Dan tanda ini tidak digunakan bila partikel tersebut terletak setelah huruf lain. b. Menandai	اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ *Al-hamdulillāhi* وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ *Wal hamdulillāhi* Bukan *Wal-hamdulillāhi* أَصْحَابٌ *Ash-hābun* دُنْيَا *Dun-yā* فَتْحٌ *Fat-hun* مَغْضُوْبٌ *Magh-dlūbun*

		huruf-huruf yang dikhawatirkan akan sulit dibaca, atau memiliki peluang untuk dilapalkan secara keliru.	
2	Tanda garis bawah tunggal (_)	Menunjukan adanya hamzah washal diantara kedua huruf yang bergaris bawah tunggal itu. *Hamzah* tersebut tidak dibaca apabila pembacaannya di*washal*kan (disambungkan) dengan huruf/ kata sebelumnya.	وَاتَّقُوْا *Wattaqū* asalnya *Wa ittaqū* Tapi dibaca *Wattaqū*

DAFTAR ISI

BAB I

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ALQURAN DI SEKOLAH

A. Kajian Alquran dalam Kurikulum Sekolah

Secara umum, pendidikan islam bisa dimaknai ke dalam tiga kategori, yaitu (1) pendidikan Islam sebagai Pendidikan Agama Islam, (2) pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan dalam Islam, dan (3) pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan menurut Islam. Namun demikian, jika mencermati berbagai uraian yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan (Azyumardi Azra, Abudin Natta, dan

Maksum Mukhtar), pendidikan Islam cenderung dimaknai sebagai system pendidikan dan lembaga pendidikan yang berkembang dalam peradaban Islam.

Berdsarkan pengertin inilah, maka pendidikan Islam mengandung penekanan yang berbeda dengan Pendidikan Agama Islam. Karena konsep Pendidikan Agama Islam –secara praksis- digunakan sebagai konsep yang lebih fokus pada konten (isi)/ muatan pendidikannya itu sendiri. Sedangkan konsep pendidikan Islam diartikan sebagai konsep yang mengacu pada system atau model pendidikan dalam ajaran Islam.

Secara spesifik, pengembangan kegamaan di sekolah diamantkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun demikian, kehadiaran pelajaran lainnya (selain PAI) bukan berarti harus jauh dari nilai-nilai keagamaan, pada dasarnya setiap mata pelajaran memiliki tanggung jawab dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Dan dalam prosesnya semua mata pelajaran harus terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan, hanya saja metode dan pendekatan pengajrannya tentu berbeda sesuai dengan akrakter dari masing-masing mata pelajaran tersebut.

Pengajaran konten Agama Islam di sekolah umum pada dasarnya mengadopsi model integralistik *(nadloriyyah al-wihdah)* yaitu memadukan seluruh konten keagamaan dalam satu pelajaran yang disebut PAI. Lain halnya dengan penerapan pembelajaran PAI di Madrasah, yang mengadopsi model parsial, *(nadloriyyah al-furu')* yaitu konten-konten Agama islam diurai lagi menjadi beberapa mata pelajaran seperti Quran-Hadits, Fiqih, Akidah-Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam.

Dalam implementasinya, pembelajaran Alquran di sekolah umum, berlangsung secara bersamaan dengan pembelajaran konten keagamaan lainnya yaitu dalam pelajaran PAI.

Pembelajaran Alquran tidak mendapatkan porsi khusus, baik dalam waktunya yang luas maupun gurunya yang khusus, melainkan berlangsung oleh guru yang sama dan waktu yang sama yaitu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Terkadang, keterbatasan waktu dalam pembelajaran PAI, menjadi problem dsar dalam pencapaian tujuan pembelajaran PAI yaitu mencetak siswasiswi yang terampil membaca Alquran.

Menyikapi persoalan tersebut tentu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak menyerah begitu saja, perlu usaha dan strategi yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut, meskipun dalam kenyataannya system kurikulum menghendaki demikian. Sebab bagaimanapun, pembelajaran pada hakikatnya mengantarkan siswa ke tempat yang lebih bagus dari sebelumnya termasuk dalam kemampuan membaca Alquran. Soal keterbatasan dalam implementasi kurikulum, bukan menjadi persoalan pokok. Meskipun

pembelajaran Alquran tidak mendapatkan porsi yang luas dalam struktur kurikulum sekolah, maka pihak penyelenggara pendidikan di tingkat sekolah (termasuk guru PAI di dalamnya), masih diberikan ruang gerak yang luas untuk mengeloaborasi sekaligus memecahkan persoalan tersebut.

B. Quovadis Pembelajaran Alquran di Sekolah Umum

Pembelajaran Alquran di sekolah umum pada dasarnya bertujuan supaya para siswa mampu membaca, memahami dan mengamalkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan. Membaca sebagai target awal dari pembelajaran Alquran menduduki peran yang sangat strategis, sebab pemahaman dan pengamalan nilai tentunya diawali dari membaca. Dalam pengertian yang sederhana, membaca Alquran bisa diartikan kemampuan membunyikan tiap symbol tulisan Alquran. Kemampuan membaca secara mekanik yaitu membunyikan symbol tulisan,

dalam tahap awal bisa menjadi bagian dari indikator ketuntasan pembelajaran Alquran di sekolah.

Dalam konteks pembelajaran kurikuler, ketuntasan pembelajaran Alquran (yang merupakan bagian dari pembelajara PAI), terukur dalam tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa dalam Alquran. Dari aspek pengetahuan, pembelajaran materi Alquran diarahkan supaya siswa mengetahui dan memahami kaidah-kaidah ilmu Tilawah yang bersifat teoritis. Dari aspek keterampilan, tujuan penmbelajaran materi Alquran supaya siswa terampil membaca Alquran dengan kualitas bacaan yang sesuai dengan ilmunya. Sedangkan dari aspek sikap, tentunya diharapkan siswa memiliki kebiasaan dan rasa kecintaan untuk membaca Alquran serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan.

Indikator-indikator ketuntasan tersebut, pada dasarnya sudah begitu jelas dan terukur dalam kurikulum pembelajaran PAI di sekolah. Kejelasan

dan keterukuran indikator ketuntasan tersebut –secara praksis- sangat membantu bagi tenaga pendidik (guru), sehingga proses pembelajaran Alquran semakin focus dan jelas arah dan tujuannnya.

Namun demikian, dalam kenyataannya indikator-indikator capaian tersebut masih belum bisa terwujudkan secara merata di tiap sekolah sering banyak hal yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi ketidaktercapaian pembelajaran Alquran (PAI) adalah soal ketidakjelasan rumusan visi dan misi unit penyelenggara pendidikan (sekolah) dalam bidang Alquran.

Perbedaan perepsi dan orientasi sekolah kadang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketidak jelasan target capaian pembelajaran Alquran di sekolah umum. Sekolah kejuruan –misalnya- karena oreintasinya adalah pengembangan keterampilan yang bersifat

vokasional, maka keahlian Alquran tidak lagi menjadi persoalan. Ada beberapa sekolah yang kadang menganggap wajar dan tidak bermasalah ketika siswanya tidak mampu membaca Alquran, yang penting keterampilan kejuruan yang dikembangkan tercapai. Bahkan lebih dari itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam kadang diselenggarakan asal-asalan, dengan alasan bukan menjadi *branding* dari sekolah dan tidak dijadikan standar kelulusan. Alhasil, lemahnya perhatian dan abainya terhadap soal keterampilan membaca Alquran telah menyebabkan ketidak jelasan penyelenggaraan pembelajaran Alquran di sekolah.

Meskipun butir-butir indikator ketercapaian secara normative sudah begitu jelas tertuang dalam kurikulu, silabus dan RPP, tapi dalam pelaksanaannya kadang masih lentur sesuai dengan penafsiran dan kebutuhan di tiap sekolah itu sendiri. Pada akhirnya, soal pendidikan PAI –khususnya

Alquran- tiap sekolah kadang beda-beda dan tidak jelas arah dan standar kelulusannya.

C. Antara Regulasi dan Implementasi Program Pengentasan Buta Huruf AlQuran.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa barat menjadi sorotan utama terkait dengan pendidikan. Selain popular sebagai "kota pendidikan", Kota Bandung pun dipandang sebagai kiblat kemajuan dalam aspek pendidikan di Jawa Barat. Oleh karena itulah tidak heran jika kota Bandung memiliki daya magnet yang kuat terhadap para peminat pendidikan. Semuanya berbondong-bondong bermigrasi ke kota Bandung untuk mendapatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang lebih, dibanding menggali ilmu di daerah masing-masing.

Di kota Bandung ini, bisa memilih berbagai lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Selain itu,

lembaga pendidikan non formal pun begitu mudah didapatkan di setiap penjuru kota Bandung, mulai dari lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti pondok pesantren, sampai lembaga pendidikan yang berbasis keterampilan seperti lembaga pelatihan dan keterampilan, kursus-kurus, dan lembaga-lembaga lainnya yang sejenis.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, pada umumnya memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai serta didukung oleh aksestabilitas yang sangat mudah. Kenyataan inilah alasan para orang tua siswa lebih tertarik untuk menyekolahkan putra-putri terbaiknya di kota Bandung ini.

Data Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Dinas Kota Bandung menginformasikan bahwa jumlah pelajar di kota Bandung terhitung tahun 2014 kurang lebih 80 000 an dan tersebar di beberapa sekolah baik SMA maupun SMK. Mereka itu ada yang berasal dari

dalam kota Bandung maupun dari luar kota Bandung.

Selain itu, perhatian pemerintah kota Bandung terhadap pendidikan sangat tinggi. Misalnya isu-isu pembangunan atau kebijakan-kebijakan yang terkait dengan peningkatan pembangunan di kota Bandung, selalu menjadikan pendidikan itu sebagai motor pergerakannya. Salah satu isu pembangunan yang dijadikan *pilot project* kota Bandung adalah program Pengentasan Buta Huruf Alquran (PBH). Program PBH merupakan salah satu program panjang yang turun-temurun dari pemerintahan sebelumnya. Program ini merupakan program yang tidak pernah selesai mengingat dinamika penduduk yang terus berkembang juga tuntutan pembangunan yang terus berkelanjutan.

Selain menjadi sumber kebutuhan, melek angka/ huruf (termasuk di dalamnnya huruf Alquran/ Arab) juga merupakan salah satu bagian dari indikator pembangunan. Tinggi rendahnya

pembangunan manusia (indek pembangunan manusia) suatu daerah bisa dilihat dari angka melek huruf/ angka buta huruf. Karena kota Bandung ini penduduknya mayoritas beragama islam maka melek huruf Alquran menjadi satu objek perhatian pemerintah kota Bandung dalam peningkatan pembangunan manusianya.

Program pengentasan buta huruf Alquran di kota Bandung dalam implementasinya masuk ke semua aspek program pemerintah, visi dan misi pembangunan, serta rencana-rencana strategis pembangunan. Maksudnya semua program yang terkait dengan pembangunan manusia selalu di dalamnnya dititipkan indikatornya adalah melek huruf Alquran. Salah satu isu pembangunan kota Bandung yang tidak terpisahkan dari gerakan pengentasan buta huruf Alquran adalah isu "Bandung Agamis", Bandung bermartabat dan sebagainya.

Bandung Agamis atau Bandung bermartabat merupakan suatu selogan yang arahannya adalah ingin menampilkan kota Bandung sebagai kota yang memberikan kenyamaan untuk semua masyarakat yang dibangun berdasarkan pengamalan ajaran agamanya. Untuk menuju "pengamalan agama" tersebut, bagi ummat islam adalah melalui kemampuan membaca dan memahami sumber agamanya yaitu Alquran dan hadits. Oleh karena itu, membangun kota Bandung yang lebih martabat, agamis tidak bisa dijauhkan dari upaya pengentasan buta huruf Alquran tanpa terkecuali bagi para pelajar yang ada di kota Bandung.

Dari visi, misi dan tujuan pembangunan "Bandung Agamis" dan "Bandung Bermartabat", lahir sejumlah strategi yang dipadang efektif untuk mewujudkan sasaran tersebut. Regulasi / kebijakan pemerintah baik di dinas pendidikan maupun di kementrian agama satu persatu bermunculan.

Demikian juga di tingkat gresurt, bentuk-bentuk implementasi pengentasan buta huruf Alquran mulai bermunculan. Semua ini dilakukan untuk mendukung pencapaian mimpi bersama yaitu "Bandung Agamis".

Pada umumnnya, program pengentasan buta huruf Alquran diarahkan untuk para orang tua yang sudah lansia. Akan tetapi lain halnya dengan kota Bandung, justru gerakan PBH itu diarahkan pada para pelajar. Adapun asumsi dasarnya adalah para pelajar merupakan bagian dari masyarakat yang sekaligus generasi yang akan mengisi pembangunan di masa mendatang. Oleh karena itu, produktifitas gerakan pengentasan buta huruf Alquran akan lebih efektif dalam konteks pembangunan ke depan ketika para pelajar (generasai muda) terbebaskan dari buta huruf Alquran.

Berbagai upaya dan gerakan untuk membebaskan para pelajar di kota Bandung dari

apa yang disebut dengan buta huruf Alquran telah didukung serta direspon oleh sejumlah sekolah. Semangat untuk merealisasikan program pemerintah ini telah tampak kelihatan di berbagai sekolah. Program-program pengentasan buta huruf Alquran bermunculan di mana-mana dengan berbagai model dan istilah yang beragam. Akan tetapi, program-program tersebut, sepertinya masih belum efektif dalam mendukung program pemerintah yakni menurunkan angka buta huruf Alquran di kalangan pelajar. Dalam kenyataannya, pelaksanaan program pengentasan buta huruf Alquran yang dilakukan oleh sekolah masih belum efektif. Hal ini terukur masih banyaknya bahkan semakin meningkatnya angka buta huruf Alquran.

Banyak faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran Alquran di sekolah umum masih belum efektif. Selain belum komprehensif dan berkesinambungan program pembelajaran Alquran, juga pencapaian pembelajaran PAI di sekolah masih

belum tuntas. Ketidaktuntasan pembelajaran PAI di sekolah umum di kota Bandung ini setidaknya bisa dilihat dari indikator keterampilan para pelajar dalam membaca Alquran dipandang masih rendah bahkan masih banyak yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Bahkan berdasarkan data dari dinas pendidikan kota Bandung[1], angka buta huruf Alquran di kalangan pelajar di kota Bandung hampir mencapai hampir 78 %. Artinya jika jumlah pelajar sekolah umum di kota Bandung mencapai 80 000 maka diperkirakan sekitar 62400 siswa yang masih buta / belum mampu membaca Alquran atau belum layak membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Orientasi pembelajaran Alquran di sekolah -khususnya dalam jenjang pendidikan menengah dan atas-, lebih diarahkan pada pemahaman Alquran atau tafsir Alquran. Artinya, indikator

---

[1] Data diperoleh pada saat wawancara dengan dinas pendidikan di kota Bandung, pada tanggal 25 Mei 2015.

keberhasilan yang diharapkan dari pembelajaran Alquran di sekolah adalah supaya para pelajar dapat memahami sekaligus mengamalkan dari pesan-pesan yang terkandung dalam Alquran[2]. Dilihat dari indicator ketuntasan ini sangat jelas bahwa tujuan/ orientasi pemebelajaran Alquran sudah sangat tinggi, karena sudah berbicara wilayah tafsir dan pengamalan Alquran bukan lagi berbicara ketrerampilan membaca dan menulis Alquran. Dalam konteks pengembangan pembelajaran agama islam, indikator ketercapaian dari pembelajaran Agama ditingkat menegah dan atas tersebut memang boleh-boleh saja dan tidak dipandang sesuatu yang *imposible*, sebab asumsi dasarnya, bahawa kemampuan membaca dan menulis Alquran, -sebagai kompetensi dasar dalam

---

[2] Anonimus, *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum (SMA dan SMK).*(Jakarta: Direktorat KJendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004), hlm. 10.

PAI- sudah selesai dan tuntas pada jenjang pendidikan tingkat dasar.

Namun demikian, dalam kenyataannya ketuntasan pembelajran Alquran khusunya dalam membaca dan menulis tidak dapat dicapai baik di tingkat dasar maupun di tingkat menengah dan atas. Sehingga di sekolah masih banyak ditemukan pelajar-pelajar yang masih buta huruf Alquran. Mereka banyak yang belum mengenal huruf-huruf Alquran dan cara pelapalannya terlebih menguasai cara-cara penulisannya dengan baik dan indah sesuai dengan dasar-dasar penulisan mushaf Alquran.

Dampak dari rendahnya keterampilan siwa dalam membaca dan menulis Alquran ini, dapat dirasakan bukan hanya oleh sekolah itu sendiri pada saat pembelajaran PAI berlangsung, tapi juga dirasakan oleh perguruan tinggi yang menerima lulusan sekolah tersebut seperti STAI, IAI dan UIN. Ketidaktuntasan pembelajaran baca tulis Alquran di

sekolah, ikut juga mempengaruhi pada pencapain ketuntasan perkuliahan ketika mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Misalnya sebagaimana yang dirasakan oleh jurusan Tafsir Hadits di fakultas Ushuludin. Rendahnya kemampuan baca tulis Alquran telah berpengaruh terhadap akselerasi pencapaian perkuliahan di kampus, karena memang kemampuan dasarnya masih sangat rendah. Jangankan berbicara persoalan pengembangan ilmu-ilmu Alquran *(ulum Alquran)* lainnya, seperti ilmu Qiroat dan Ilmu seni baca Alquran atau penulisan mushaf Alquran, untuk kemampuan membaca dan menulis tingkat dasar pun mereka masih belum menguasai.
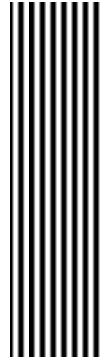
BAB II
KOMPETENSI PELAJAR DALAM MEMBACA ALQURAN
(Studi Kasus di SMU se Kota Bandung)

A. Potret Sekolah Umum Di Kota Bandung

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki daya tarik untuk menimba ilmu pengetahuan. Di kota ini berdiri sejumlah lembaga pendidikan dengan daya dukung sarana dan prasarana yang cukup memadai. Berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi serta

berbagai kejuruan dan bidang yang dikembangkan sangat mudah ditemukan. Sekalipun teritorial kota Bandung termasuk wilayah yang cukup sempit dibanding kabupaten/ kota yang lainnnya, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan memang termasuk wilayah yang sangat layak pendidikan.

Perhatian pemerintah kota Bandung terhadap pendidikan agama islam (terutama pembelajaran Alquran) memang termasuk sangat tinggi. Hal ini terukur dalam kebijakan-kebijakan pembangunannya yang lebih mengarah pada pendidikan, misalnya visi dan misi Bandung bermartabat, Bandung Agamis, gerakan Tahfidz, sertifikasi tuntas baca Alquran bagi anak-anak pelajar dan sebagainya.[3]

---

[3] Kebijakan-kebijakan ini diterapkan ketika penelitian ini berlangsung yaitu tahun 2015.

Selain bentuk kebijakan, perhatian pemerintah kota Bandung terhadap pendidikan juga tampak pada menjamurnya sekolah sekolah sebagai sarana untuk memperoleh pendidikan. Hal ini untuk membuktikan pelayanan terhadap masayarakat kota Bandung dalam hal pemenuhan hak pendidikan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pendidikan, jumlah sekolah umum (SMA dan SMK) di Kota Bandung yaitu sekitar 201 sekolah[4]. Dari jumlah sekolah tersebut jumlah siswa semuanya adalah mencapai 78 654 (hampir 80 000).

Jika melihat kuantitas di atas, tampak jelas bahwa peminat belajar di sekolah umum di kota Bandung sangat tinggi. Maka tidak heran jika

---

[4] Data statistik sebaran sekolah tahun 2014. Diasumsikan masih banyak sekolah yang didirikan dan belum terdapaftar pada tahun 2015 ini. Data diperoleh pada tanggl 25 Juni 2015 ketika penelitian ini berlangsung.

kota Bandung dijuluki sebagai kota pelajar karena memang di kota ini hampir diisi penduduknya oleh para pelajar baik yang berdomisili di kota Bandung maupun dari luar kota Bandung.

Di antara faktor, yang menjadi daya tarik orang tua utuk menyekolahkan putra-putrinya di kota Bandung adalah karena sarana dan prasarana / aksesibilitas pendidikan di kota Bandung dipandang cukup mudah dan memadai.

Berikut ini daftar sekolah umum negeri dan swasta (SMA dan SMK) yang ada di kota Bandung.

a) Daftar Sekolah SMA Negeri

No	Nama sekolah	Jumlah siswa
1	SMA Negeri 1 Bandung	JL. Ir. H. Juanda No. 93 Bandung No. Telp: 022-2503948

2	SMA Negeri 2 Bandung	Jl. Cihampelas No. 173 Bandung No. Telp: 022-2032462
3	SMA Negeri 3 Bandung	Jl. Belitung No. 8 Bandung No. Telp: 022-4235154
4	SMA Negeri 4 Bandung	Jl. Gardujati No. 20 Bandung No. Telp: 022-4203861
5	SMA Negeri 5 Bandung	Jl. Belitung No. 8 Bandung No. Telp: 022-4206921
6	SMA Negeri 6 Bandung	Jl. Pasirkaliki No. 51 Bandung No. Telp: 022-6011309
7	SMA Negeri 7 Bandung	Jl. Lengkong Kecil No. 53 Bandung No. Telp: 022-4239947
8	SMA Negeri 8	Jl. Selontongan No. 3

	Bandung	Bandung No. Telp: 022-7304542 Daerah Buah Batu Bandung
9	SMA Negeri 9 Bandung	Jl. LMU. Suparmin 1A Bandung No. Telp: 022-6123806 (Lokasinya di dalam lingkungan Bandara Husen Sastranegara, berada di dekat kantor PT. DI)
10	SMA Negeri 10 Bandung	Jl. Cikutra No. 77 Bandung No. Telp: 022-7273109 Untuk mencapai lokasi bisa dari Jl. A Yani Cicadas, atau dari Jl. Suci/PHH. Hasan Mustofa
11	SMA Negeri 11	Jl. H. Aksan Bandung

	Bandung	No. Telp: 022-5201102 Daerah Muhammad Toha (Antara Tegallega dan Soekarno Hatta)
12	SMA Negeri 12 Bandung	Jl. Sekejati Kiaracondong Bandung No. Telp: 022-7310256
13	SMA Negeri 13 Bandung	Jl. Raya Cibeureum No. 52 Bandung No. Telp: 022-6011186
14	SMA Negeri 14 Bandung	Jl. Yudha Wastu Pramuka Bandung No. Telp: 022-7202744 (Berada di dalam Komplek/Asrama TNI (PPI) Jl. Katamso
15	SMA Negeri 15 Bandung	Jl. Sarimanis I Bandung No. Telp: 022-2011975

16	SMA Negeri 16 Bandung	Jl. Mekarsari No. 81 Bandung No. Telp: 022-7102122 Daerah Kiara Condong, masuk Jl. Kebaktian (sekitar Komplek Sari Indah)
17	SMA Negeri 17 Bandung	Jl. Caringin Bbk. Ciparay Bandung No. Telp: 022-6078486
18	SMA Negeri 18 Bandung	Jl. Madesa Situgunting No. 18 Bandung No. Telp: 022-6013514 Daerah sekitar Citarip Kopo
19	SMA Negeri 19 Bandung	Jl. Dago Pojok Bandung No. Telp: 022-2502465
20	SMA Negeri 20 Bandung	Jl. Citarum No. 23 Bandung No. Telp:

		022-4205268 Lokasi dekat Masjid Istiqomah, belakang Gedung Sate
21	SMA Negeri 21 Bandung	Jl. Rancasawo Ciwastra Bandung-40286 Telp. 022-7565909
22	SMA Negeri 22 Bandung	Jl. Rajamantri Kulon No. 17A Bandung No. Telp: 022-7302769 Daerah Buah Batu
23	SMA Negeri 23 Bandung	Jl. Malangbong Raya Bandung No. Telp: 022-7270758 Daerah terusan Jl. Jakarta, hampir ke Arcamanik
24	SMA Negeri 24 Bandung	Jl. A.H Nasution No. 27 Bandung No. Telp: 022-7800196 Daerah

		Ujungberung Bandung Timur
25	SMA Negeri 25 Bandung	Jl. Baturaden VIII No.21 Ciwastra Bandung No. Telp: 022-7560119
26	SMA Negeri 26 Bandung	JL Sukaluyu No.26 Bandung No. Telp: 022-7806897 Masuk dari Jl. Manisi Bundaran Cibiru Bandung Timur, Lokasi dekat SMA Krida Nusantara
27	SMA Negeri 27 Bandung	Jl. Raya Cimincrang (Dekat POLDA Jabar, Soekarno Hatta)/Jl. Cihampelas No. 173

b) Daftar Sekolah SMA Swasta

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SLB ABCD Caringin	Jl. Holis Gg. Bp. Fakih RT 02/09
2	SLB Autisme Pelita Hafidzh	Jl. Kota Baru I No. 4
3	SLB B Sukapura	Jl. Sukapura No. 4
4	SLB B YP3ATR I	Jl. Cicendo No. 2
5	SLB BC Sumbersari	Jl. Majalaya II No. 29
6	SLB C Sukapura	Jl. Komp. Perum Bumi Asri Sukapura
7	SMA YBPU	JL. Lombok Nomor 7
8	SMA 10 Nopember 1945	Jl. Cikutra Barat No. 97
9	SMA 19 Bumi Siliwangi	Jl. Sadang Kidul III No. 9
10	SMA 55 Asia Afrika	Jl. Jend. Ahmad Yani No. 107 A

11	SMA Advent Bandung	Jl. Naripan No. 91
12	SMA Advent Cimindi	Jl. Raya Cimindi No. 74
13	SMA Al Burhan	Jl. Pesantren Cigadung No. 31
14	SMA Al Falah	Jl. Cisitu Baru No. 52
15	SMA Al Hadi	Jl. Jend. Ahmad Yani KM. 7 No.25
16	SMA Angkasa	Jl. Lettu Subagio No. 22
17	SMA Bhakti Kalsum	Jl. Baturaden VII No. 26
18	SMA Bina Dharma 1	Jl. Gegerkalong Hilir No. 18
19	SMA Bina Dharma 2	Jl. Bbk. Sari I No. 131 Kircon
20	SMA BPI 1	Jl. Burangrang No. 8
21	SMA BPI 2	Jl. Burangrang No. 8

22	SMA BPI 3	Jl. Burangrang No. 8
23	SMA BPN	Jl. Desa Cipadung No. 213
24	SMA Budi Istri	Jl. Sancang No. 4
25	SMA Bunga Bangsa	Jl. Dago Bengkok No. 3
26	SMA Darul Hikam	Jl. Ir.H. Juanda No. 285
27	SMA Dharma Bhakti	Jl. Kelenteng No. 14/23A
28	SMA Guna Dharma	Jl. Jend. Besar AH. Nasution KM. 11.70
29	SMA Indonesia Raya	Jl. Prof. Suria Sumantri No. 33
30	SMA IT Miftahul Khoir	Jl. Tubagus Ismail VIII No. 60
31	SMA Kartika III-2	Jl. Pak gatot Raya No. 73S KPAD
32	SMA Kartika III-3	Jl. Aceh No. 108 Blk

33	SMA Kartika Siliwangi 1	Jl. Taman Pramuka No. 163
34	SMA Karya Agung	Jl. Nilem Barat No. 49B Regol
35	SMA Karya Pembangunan 2	Jl. Raya AH Nasution No. 25A
36	SMA Kemah Indonesia 2	Jl. Sadang Serang
37	SMA Kemala Bhayangkari	Jl. Palasari No. 46
38	SMA Kifayatul Achyar	Jl. Raya Cipadung KM. 14
39	SMA Laboratorium UPI	Jl. Senjayaguru Kampus UPI
40	SMA Langlangbuana	Jl. Suhardja SH No. AA-4
41	SMA LEPNI	Jl. Lodaya No. 38
42	SMA LPPN	Jl. Rajawali Timur No. 76

43	SMA Maarif	Jl. Tres. Galunggung No. 9
44	SMA Madya	Jl. Sekelimus Utyara I No. 16
45	SMA Medina	Jl. Banteng No. 13-15
46	SMA MUHAMMADIYAH 1	Jl. Kancil No. 1 Bandung
47	SMA Muhammadiyah 2	Jl. Kadipaten Raya No. 4-6
48	SMA Muhammadiyah 3	Jl.Banteng Dalam No. 6
49	SMA Muhammadiyah 4	Jl. Cilengkrang II No. 7 Cibiru
50	SMA Muslimin 1	Jl. Patuha No. 36
51	SMA Muslimin 2	Jl. Patuha No. 36

52	SMA Mutiara 1	Jl. Maleber Utara No. 37
53	SMA Mutiara 2	Jl. Raya Cibeureum No. 10
54	SMA Mutiara Bunda	Jl. Padang Golf No. 11
55	SMA Nugraha	Jl. PLN Dalam No. 4
56	SMA Nusantara	Jl. Kopo No. 322
57	SMA Nusantara 1	Jl. Dr. Setiabudi No. 234
58	SMA Pahlawan Toha	Jl. Peta Lingkar Selatan
59	SMA Pajajaran 1	Jl. Maleber Utara No. 5
60	SMA Pasundan 1	Jl. Balonggede No. 28
61	SMA Pasundan 2	Jl. Cihampelas 167
62	SMA Pasundan 3	Jl. Kebonjati No. 31

c) Daftar Sekolah SMK

No	Nama sekolah	Alamat
1	SMK AL Falah	JL. Cisitu Baru NO. 52 Bandung Dago
2	SMK AL Hasan	Komp. Bumi Panyileukan Blok N 2
3	SMK Angkasa	Jl. Lettu Subagio No. 22 Husein
4	SMK Aqua Vitae	JL.Trs Cisokan Sukaluyu Bandung Jabar
5	SMK Bandung Selatan 1	Jl. Ter. Borobudur No. 1-4
6	SMK Bandung Selatan 2	Jl. Terusan Borobudur No. 14
7	SMK Bhakti Kencana	JL. Sindang Sari 100 Ujungberung
8	SMK Bina Siswa	JL.Pungkur NO.55B

		Bandug
9	SMK Bina Warga	JL.Buah Batu NO.135 Bandung
10	SMK BPP	JL.Van Deventer NO.14 Bandung
11	SMK Budaya Bangsa	Jl. Citarif Barat Raya No. 16
12	SMK Citra Winaya	JL.Cipedes NO.08 Bandung
13	SMK Darul Hikam	JL.IR.H.Juanda NO.285A Bandung
14	SMK Dhyana Sakti	JL.Ahmad Yani 107A Bandung
15	SMK Farmasi Bumi Siliwangi	Jl. Rancabolang no. 48B Margahayu Raya Bandung 40286
16	SMK Ganesha	JL.Mohamad Toha NO.84 Bandung-

17	SMK ICB Cinta Niaga SMEA	JL.Pahlawan NO.19B Bandung
18	SMK ICB Cinta Teknika	Jl. Atlas Tengah No. 2 RT 5/13
19	SMK ICB Cinta Wisata 1	JL.Pahlawan NO.19B Bandung
20	SMK ICB Cinta Wisata 2	Jl. Pahlawan No. 19B
21	SMK Igasar Pindad	Jl. Cisaranten Kulon No. 17
22	SMK Indonesia Raya	JL.Prof.Suria Sumantri Bandung
23	SMK Informatika	Jl. Soekarno Hatta No. 623
24	SMK Kartika III-1	JL.Aceh NO.108
25	SMK Kartika Siliwangi 1	Jl. Aceh No. 108 Blk
26	SMK Karya Bhakti	JL.Cilengkrang 2 Bandung

27	SMK Kencana	JL.Babakan Surabaya No. 44
28	SMK Kiansantang	JL. Jend. Sudirman 330/77 Dunguscariang
29	SMK Kifayatul Achyar	Jl. Raya Cipadung KM. 14
30	SMK Kimia Dharma Bhakti	Jl. Kelenteng No. 14/`23 A RT 4/2
31	SMK Kimia Permentasi	JL.Kopo Belakang NO.401 Bandung JABAR
32	SMK Kristen Kartika BPK	JL.R.Syamsudin SH NO.64 Cikole.
33	SMK LPPM RI 2	Jl. Ters. Nilem Barat No. 49 B
34	SMK Madya	Jl. Sekelimus Utara I No. 18
35	SMK Ma'arif	Jl. Trs. Galunggung

		No. 9
36	SMK Ma'arif Bandung	JL.Terusan Galunggung Bandung
37	SMK Medina	JL.Banteng NO.13-15 Bandung
38	SMK Merdeka	JL.Pahlawan NO. 54 Bandung
39	SMK MIT Plus	Jl. Peta No. 99
40	SMK Muhammadiyah 1	JL.Kancil NO.1 Bandung
41	SMK Muhammadiyah 2	Jl. Cilengkrang II No. 7
42	SMK Muhammadiyah 3	JL.Cilengkrang II. NO.7 Bandung
43	SMK Muslimin 1	JL.Patuha NO.36 Bandung Jawa Barat
44	SMK Muslimin 2	JL.Palasari NO.9

		Bandung JABAR
45	SMK Mutiara	JL. Maleber Utara NO. 37 Garuda
46	SMK Marhas Margahayu	Jl. Ters. Kopo No. 299/385
47	SMK Nusa Bhakti	Jl. Cilentah No. 30
48	SMK Otista	Jl. Jend. Sudirman No. 125
49	SMK Pasundan 1	Jl. Balonggede No. 44 RT 4/5
50	SMK Pasundan 2	Jl. Pelita Karya I No. 2 Maleber
51	SMK Pasundan 3	Jl. Sumatera No. 41
52	SMK Pelita	Jl. Cikutra Sekejati No. 9
53	SMK Penerbangan Dirgantara	JL.TRS Cisokan Sukaluyu NO.1
54	SMK Permentasi	Jl. Kopo Blk. No. 401

55	SMK PGRI	Jl. Cipagalo Girang No. 42
56	SMK Prakarya Inter. 1	Jl. Inhoftank No. 46-146
57	SMK Prakarya Inter. 2	Jl. Inhoftank No. 46-146
58	SMK Profita	JL.Pajagalan Belakang Bandung-JABAR
59	SMK PU Prof.DR-I JABAR	JL.Garut NO.1 Bandung Jawa Barat
60	SMK R.A. Kartini	Jl. Kartini No. 12
61 62	SMK Sandhy Putra	Jl. Palasari No. 1
63	SMK SMIP Dharma Bhakti	JL.Babakan Surabaya NO.24 Bandung
64	SMK SMIP YPPT	Jl. Sukabumi Dalam

		No. 3
65	SMK Swasta RA Kartini	JL.Kartini NO.12 Bandung
66	SMK Tadika Puri	Jl. Soekarno-Hatta No. 729
67	SMK Taman Siswa 1	Jl. Tamansari No. 4 Malabar
68	SMK Taman Siswa 2	JL.R.Syamsudin SH NO.62 Cikole.
69	SMK Taman Siswa 3	JL.Tamansiswa N0.4
70	SMK Taruna Ganesha	JL Pahlawan NO 67 Bandung
71	SMK UT PGII	Jl. Pahlawan Blk No. 17
72	SMK Vijaya Kusuma 1	JL.DR.Setiabudi NO.238 Bandung
73	SMK Vijaya Kusuma 2	Jl. Dr. Setiabudi No. 238

74	SMK Widya Dirgantara 1	Jl. Bojong Raya No. 114 A Cijerah
75	SMK Widya Dirgantara 2	JL.Bojong Raya NO.114A Bandung
76	SMK Wiraswasta 1	Jl. Sekjati III No. 20
77	SMK Wiraswasta 2 Bandung	JL.Sekejati III-20 Bandung
78	SMK Yapari-Aktripa	Jl. Prof. Ir. Sutami No. 81-83
79	SMK YP 17	Jl. Bbk. Surabaya
80	SMK YP Farmasi	Jl. Suka Senang VI No. 27 Cikutra
81	SMK YPPT Bandung	JL. Sukabumi Palam NO.3 Kacapiring
82	SMKN 1	Jl. Wastukancana No. 3
83	SMKN 10	Jl. Cijawura Hilir No. 339

		Margacinta
84	SMKN 11	Jl. Budi Cilember
85	SMKN 12	Jl. Pajajaran No. 92
86	SMKN 13	Jl. Soekarno-Hatta KM. 10
87	SMKN 14	Jl. Cijawura Hilir No. 341 Bdg. 40287
88	SMKN 15	JL.Jenderal Gatot Subroto 4
89	SMKN 2	Jl. Ciliwung No. 4 Bdg. 40114
90	SMKN 3	Jl. Solontongan No. 10 Bdg
91	SMKN 4	Jl. Kliningan No. 6 bdg
92	SMKN 5	Jl. Bojongkoneng No. 37A
93	SMKN 6	Jl. Soekarno-Hatta

		Riung Bandung
94	SMKN 7	Jl. Soekarno-Hatta No. 596
95	SMKN 8	Jl. Kliningan No. 31 Bdg. 40264
96	SMKN 9	Jl. Soekarno-Hatta KM. 10
97	SMKS Farmasi BPK Penabur	JL. Raya Cibeureum No. 92

B. Kemampuan Pelajar dalam Membaca Alquran

Gambaran objektif tentang kemampuan pelajara dalam membaca Alquran, penulis himpun pada saat penelitian melalui instrument wawancara dengan guru-guru PAI, MGMP PAI Kota Bandung, Studi Dokuementasi tentang ketuntasan pembelajran PAI serta angket dan test terhadap siswa secara random di tiap sekolah

yang dijadikan sample penelitian (20 sekolah atau 10 % dari jumlah keseluruhan sekolah yang ada).

Dari 20 sekolah yang kami teliti (sebagai sample) dalam penelitian ini maka diperoleh gambaran tingkat buta huruf Alquran sebagai berikut:

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Persentase Buta Huruf Alquran
1	SMKN 9	600	13%
2	SMKN 2	650	12%
3	SMKN 10	800	10%
4	SMKN 1	873	16%
5	SMK Madya	193	14%
6	SMK Bina Warga	262	13%
7	SMK Vijaya Kusuma 1	200	12%
8	SMK Taman Siswa 1	180	12%
9	SMK Muslimin 2	140	10%

10	SMK Pelita	306	16%
11	SMA Pasundan 2	443	17%
12	SMA MUTIARA 2	220	15%
13	SMA Karya Pembangunan 2	408	14%
14	SMAT Krida Nusantara	675	13%
15	SMA Al Hadi	170	15%
16	SMA Negeri 26 Bandung	640	12%
17	SMA Negeri 24 Bandung	760	12%
18	SMA Negeri 10 Bandung	620	12%
19	SMA Negeri 5 Bandung	558	12%
20	SMA Negeri 25 Bandung	570	15 %
	JUMLAH	9268	(265:20)=1

		3%

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata siswa yang masih buta huruf Alquran yaitu 13 %. Artinya jika jumlah siswa-siswi yang ada di kota Bandung ini jumlahnya adalah 78 654 siswa, maka siswa yang masih belum mengenal simbol mushaf Alquran/ belum mampu membaca yaitu 10 225 siswa.

Dalam perspektif pendidikan, jumlah ini bukanlah sesuatu yang bisa dianggap wajar melainkan data empirik yang perlu disikapi secara serius. Jumlah 13 % (10 225) siswa ini, mereka adalah anak-anak yang masih belum mampu mengenal huruf-huruf Alquran secara sempurna. Jika dilihat dari kemampuan membaca Alquran secara baik dan indah (murottal Quran), data empirik yang diperoleh justru sangat rendah 20 %. Artinya 80 % siswa yang ada adalah belum

mampu membaca Alquran secara baik dan indah (mampu membaca Alquran secara murottal).

Data ini menggambarkan juga ketuntasan pembelajaran Alquran di sekolah (yang merupakan bagian dari pembelajaran PAI) masih jauh dari harapan, sebab pada umumnnya (80%) siswa masih belum layak membaca Alquran dengan baik dan Indah (sesuai dengan kaidah tajwid dan lagu murottal). Siswanya 20 % siswa mampu membaca Alquran dengan baik dan indah. Kemampuan ini menunjukan bahwa siswa yang layak ditampilakan di masyarakat sebagai imam misalnya, atau mendalami tahfidz Alquran hanya 20 %. Siswanya adalah belum layak dan akan mengalami kesulitan jika diarahkan pada tahfidz Alquran. Sedangkan 13 % sama sekali mereka tidak mampu membaca Alquran (buta huruf Alquran).
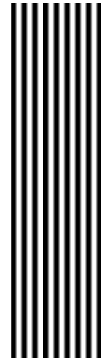
BAB III
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TINGGINYA BUTA HURUF ALQURAN DI KALANGAN PELAJAR

Upaya pelaksanaan pembelajaran Alquran di sekolah kerap kali dihadapkan dengan kendala, baik menyangkut sarana dan prasarana fisik maupun sumber daya manusia. Berbagai jawaban dalam kuisioner menunjukkan bahwa tidak sedikit sekolah yang terpaksa melaksanakan pembelajaran baca Alquran seadanya hanya karena kendala teknis

tersebut. Pada saat yang sama, banyak sekolah yang menyatakan kesiapan untuk melaksanakan baca Alquran dengan catatan ditunjang dan didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, termasuk dengan penguatan kapasitas (*capacity building*) guru PAI sendiri.

Banyak faktor yang menjadi kendala belum tercapainya ketuntasan dalam pembelajaran Alquran di sekolah. Dengan kata lain banyak faktor yang menyebabkan masih banyaknya siswa siswi yang buta huruf Alquran di sekolah. Secara umum faktor-faktor tersebut bisa dikelompokan ke dalam dua aspek yaitu internal dan eksternal.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan, maka diketahui faktor-faktor penyebab buta huruf Alquran di kalangan pelajar di kota Bandung, yaitu:

c. Faktor Internal:

Yang termasuk ke dalam faktor internal yaitu semua faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam membaca

Alquran yang berasal dari siswa itu sendiri. Diantara faktor internal yang seringkali dirasakan oleh guru menjadi kendala dalam pebelajaran Alquran yaitu:

1) Persepsi siswa terhadap pentingnya belajar Alquran masih belum bagus. Rata-rata siswa yang tidak bisa membaca Alquran yaitu mereka yang berpandangan bahwa keterampilan membaca Alquran itu tidak penting bagi kehidupan mereka. Keterampilan membaca Alquran dipandang sesuatu yang tidak *marketable* di masyarakat. Mereka masih beranggapan bahwa keterampilan membaca Alquan itu adalah miliknya madrasah bukan sekolah umum. Keterampialn membaca Alquran -dalam pandangan mereka- tidak akan membuat dirinya menjadi percaya diri bahkan tidak akan mengantarkan masa depannnya yang cerah. Masih ada anggapan dari kalangan

peserta didik bahwa belajar membaca Alquran itu sulit, karena menggunakan bahasa asing, tulisan asing, dengan berbagai aturan yang harus diikuti. Ini adalah masalah tersendri. Persepsi-persepsi inilah yang dipadang oleh guru-guru PAI sebagi faktor internal siswa yang telah mewarsikan dirinya menjadi orang-orang yang buta huruf Alquran;

2) Motivasi Siswa yang rendah dalam membaca Alquran. Rendahnya motivasi siswa ini terukur pada aktifitas belajar siswa yang sangat jarang dalam membaca Alquran. Berdasarkan hasil angket tentang aktifitas belajar Alquran, rata-rata siswa hanya bertemu dengan Alquran (belajar Alquran) yaitu ketika ada mata pelajaran PAI di sekolah (seminggu sekali). Di luar sekolah/ di luar jam belajar mereka jarang atau bahkan tidak sama sekali membuka Alquran untuk

belajar membaca Alquran. Selain itu, rendahnya motivasi anak juga terlihat dalam minat belajar yang kurang. Peminatan siswa untuk belajar mengaji terutama di luar jam PAI sangat rendah. Berdasarkan data mereka lebih senang memilih kegiatan ekskul yang lain seperti seni, olah raga dan keterampilan lainnya daripada peminatan mengikuti pembelajaran Alquran. Guru PAI mengalami kesulitan dalam mengkondisikan peserta didik untuk memiliki rasa malu jika tidak bisa membaca Alquran. Sehingga banyak peserta didik yang belum bisa baca Alquran tetapi cenderung enggan untuk mengikuti belajar. Keadaan ini tidak cukup memotivasi peserta didik untuk belajar baca Alquran secara lebih giat.

d. Faktor Eksternal

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap jawaban kuisoner, diperoleh sejumlah faktor mendasar yang dipandang sebagai faktor penyebab tidak tuntasnya pembelajaran Alquran di kota Bandung. Faktor-faktor ini adalah berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal siswa) yaitu:

1) Sarana belajar yang masih belum memadai secara merata. Sarana belajar Alquran relatif ada, meskipun dalam jumlah yang tidak memadai. Alat pembelajaran seperti buku-buku penunjang, maupun buku-buku lain yang dapat menjadi pedoman pembelajaran baca Alquran cepat di sekolah masih minim. Kurang atau bahkan tidak ada buku panduan khusus belajar cepat baca Alquran yang dapat dipakai oleh para guru PAI dalam mengajarkan baca Quran kepada peserta didik. Selain itu, dari aspek media yang

digunakan dalam pembelajaran masih berbasis pada buku sumber belum ada pengembangan media misalnya berbasis teknologi digital. Singkat kata, minimnya/ sederhananya sarana dan prasarana (termasuk media pembelajaran) dalam pembelajaran Alquran diakui sebagai salah satu faktor belum tuntasnya pembelajaran Alquran di sekolah.

2) Suasana lingkungan pendidikan *(mileu)* yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran Alquran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti masih terbatas sarana-sarana informasi yang mengarah pada aktivitas anak untuk membaca Alquran di sekolah. Misalnya papan pajangan "Sudahkan Anda membaca Alquran hari ini"?, program wajib membaca Alquran sebelum belajar, gerakan sholat duha dan baca Alquran ketika jam istirahat,

dan sebagainya. Hal ini diperparah oleh dukungan orang tua yang rendah terhadap anaknya untuk membaca Alquran. Data yang diperoleh dari angket, sebagain besar anak-anak tidak mendapatkan dorongan/ perintah dari orang tua dalam hal belajar Alquran baik ketika ia di sekolah terlebih ketika berada di rumah. Misalnya keumuman orang tuanya belum pernah mendorong putra-putrinya untuk pergi ke mesjid mengikuti program magrib mengaji, pesantren atau memfasilitasi mendatangkan guru Alquran ke rumahnya untuk mengajarin anak-anaknya (privat Alquran).

3) Secara obyektif, ada keterbatasan waktu pembelajaran baca Alquran di sekolah. Jumlah jam PAI di sekolah sekalipun ada penambahan yaitu menjadi 3 Jam, pada kenyataannya masih tetap tidak mampu mencapai standar ketuntasan yang

diharapkan. Dua kemungkinan yang dirasakan oleh guru, pertama karena target pembelajaran PAI terlalu luas, kedua kompetensi dasar anak/ kemampuan awal anak dalam pembelajaran PAI masih sangat rendah;

4) Selain terbatas waktu, juga terbatasnya dana untuk menyelenggarakan kegiatan ini, karena sifatnya yang tidak masuk jam reguler. Keumuman sekolah tidak menyisihkan dana khusus untuk pengembangan keterampilan membaca Alquran pada kegiatan ekstrakurikuler, karena memang belum mampu memberikan anggaran untuk itu. Anggaran honorarium bagi pembimbing Alquran di sekolah, anggaran untuk pengadaan sarana belajar Alquran, masih belum ada (atau walaupun ada masih belum

memadai)[5]. Dengan kata lain, program-program pengentaasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar baik melalui program matrikulasi BTQ, Ekskul Alquran, program intensif bimbingan Alquran, masih belum direspon sebagai program yang serius terutama dari aspek anggaran dananya. Pada akhirya tidak sedikit guru-guru yang merasa enggan untuk melaksanakan pembelajaran Alquran di luar jam PAI karena tidak dimasukan ke dalam beban kerja guru atau tidak mendapatkan honorarium yang jelas.

5) Kedudukan PAI sebagai mata pelajaran yang tidak diujiankan. Regulasi ini mempengaruhi terhadap arah pembelajaran di sekolah. Tidak

---

[5] Memang ada beberapa sekolah yang telah mampu menganggarakan dana untuk khusus penanganan buta huruf Alquran misalnya di SMAT Krida Nusantara. Untuk mengantisipasi adanya anak yang buta huruf Alquran, sekolah mencoba mendatangkan guru-guru PAI secara khusu dari lembaga luar yang disatukan pada program ekstrakurikuler kepamongan Agama. Data penag SMAT Krida Nusantara.

sedikit sekolah yang merasa terbebani oleh adanya ujian nasional. Kekhawatiran sekolah akan ketidaklulusan anak didiknya dalam mengikuti ujian nasional telah berdampak pada arah pembelajaran di sekolah yang lebih difokuskan pada pelajaran-pelajaran yang akan diujiankan. Pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional mendapatkan prioritas utama dari pada pelajaran lainnnya yang tidak diujiankan. Nasib buruk adalah menimpa pada pelajaran Agama Islam (PAI). Karena PAI ini dianggap sebagai pelajaran tambahan maka tidak sedikit kepala sekolah yang mengeluarkan kebijakan "aneh" yaitu mengambil jam pelajaran PAI untuk tambahan jam pelajaran yang akan diujiankan. Peristiwa ini lazim terjadi ketika menjelang detik-detik ujian nasional. Pada akhirnya, anak-anak disibukan dengan pelajaran yang akan diujikan baik pada saat

UNAS ataupun untuk SMPTN, sementara pelajaran agama (termasuk di dalamnya adalah Alquran) tidak dilirik (diabaikan).

6) Metode pembelajaran yang masih monoton/ kurang menarik. Pada umumnya, pembelajaran Alquran yang digunakan oleh guru-guru PAI masih menggunakan metode ceramah, dengan araha materi penguasaan tajwid. Selain itu, model-model pembelajaran Alquran yang digunakan masih terbatas pada model konvensional, yaitu belum mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang kekinian yang dipandang lebih efektif dan efesien.

7) Kompetensi guru dalam membaca Alquran masih dipandang kurang. Tidak sedikit guru yang masih belum percaya diri mengajarkan keterampilan membaca Alquran karena memang dirinya sendiri masih banyak kekurangan dalam membacanya. Secara

teoritis, guru cukup menguasai kaidah-kaidah tajwid, namun secara aplikatif masih banyak yang belum mampu menerapkan kaidah membaca Alquran secara tepat. Misalnya dari aspek pelapanan (makhorijul huruf), panjang pendek, wakof juga termasuk lagu di dalamnnnya. Rendahnya kompetensi guru dalam melantunkan bacaan Alquran dengan baik dan indah (tahsin Alquran), dalam kenyataannya telah menjadi salah satu faktor belum berhasilnya pembelajaran Alquran di sekolah.

BAB IV
STRATEGI SEKOLAH DALAM PENGENTASAN BUTA HURUF ALQURAN BAGI PELAJAR

Tingginya buta huruf Alquran di kalangan pelajar, disinyalir sebagai kegagalan/ belum tuntasnya pembelajaran PAI di sekolah.

Oleh karena itu, menyikapi persoalan tersebut sejumlah sekolah telah mencoba membuat program-program yang dipandang bisa mengurangi tingkat buta huruf Alquran.

Berdasrkan kuisioner [6] yang dibagikan, dapat diketahui setidaknya ada beberapa upaya sekolah guna membebaskan pelajar dari buta huruf Alquran yaitu:

1. Pemberdayaan Ekskul Kegamaan

   Guna pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar, salah satu program yang diterapkan oleh sekolah di kota Bandung adalah dengan pembentukan sekaligus peningkatan eksistensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Diantara nama-nama ekskul keagamaan di sekolah ada yang disebut dengan program rohani islam (Rohis), Ekskul Pendidikan

---

[6] Kuisioner dibagikan kepada tiap guru PAI di sekolah yang dijadikan sample penelitian, untuk menggali data terkait upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah dalam pengentasan buta huruf Alquran. Upaya-upaya yang ditulis dalam buku ini merupakan hasil gabungan dari berbagai sekolah yang telah menyelenggarakan kegiatan pengentasan buta huruf Alquran. Data diperoleh pada saat penelitian ini berlangsung yaitu tahu 2015.

Agama (Penag), Ekskul IRMA (Ikatan Remaja Mesjid), IPCM (Ikatan Pelajar Cinta Mesjid), Majlis Alquran, dll.

Program pemberdayaan Ekskul ini tidak sebatas penyusunan kepengurusan dan SK pembimbing tapi jauh dari itu dengan adanya insentif honorarium (tunjangan profesi) bagi pembimbing Alquran, sekaligus pengakuan profesinya sebagai bagian dari beban kerja guru. Bahkan lebih dari itu, sarana ekstrakurikuler seperti pengadaan buku-buku metode pembelajran Alquran yang kekiniaan diadakan dan difasilitasi. Bahkan dibeberapa sekolah pembelajaran Alquran sudah berbasis pada teknologi seperti *Pen digital* dan *Ipod* dengan model pembelajaran e-learning[7].

---

[7] Model pembelajaran Alquran seperti ini sebagaimana ditemukan di SMA Alfa Centauri. Model pembelajaran e-learning yang berbasis Ipod tidak lagi sekedar digunakan

2. Pembuatan program Tuntas Baca Tulis Alquran (TBTQ).

   Selain membentuk wadah kegiatan siswa di luar jam belajar (organisasi ekstarkurikuler keagamaan), guna untuk pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar sekolah pun mencoba merumuskan beberapa program TBTQ yang langsung ditanggungjawabi oleh sekolah dan dilaksanakan oleh guru-guru tertentu yang ditinjuk sebagai panitia.

   Contoh program yang ditemukan di sekolah guna untuk pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar misalnya: program matrikulasi BTQ bagi siswa baru, program Tuntas Baca Tulis Alquran (TBTQ), Pesantren Kilat, Kurus Alquran, pesantren Ramadhan (pada bulan Ramadhan) dan sebagainya.

---

untuk pembelajaran formal, tapi juga pembelajaran pada program ekstrakurikuler khusunya pembelajaran Alquran.

Selain itu ada juga kebijakan-kebijakan guru PAI sebagai penanggung jawab pembelajaran Alquran seperti adanya program wajib baca Alquran pada jam pertama sebelum belajar, program kaderisasi imam, simaan Alquran (mendengarkan bacaan Alquran) ketika jam istirahat melalui pengeras suara di dalam lingkungan sekolah, praktek tilawah dan sebaginya.

Semua program ini -berdasarkan hasil wawancara dengan guru atau kepala sekolah- dikaitkan dengan upaya sekolah dalam memberantas buta huruf Alquran di kalangan pelajar.

3. MTQ antar pelajar

   Selain melalui program pembelajaran, untuk mendorong siswa dalam mempelajari Alquran, sekolah juga ada yang menyelenggarakan Musabaqoh Tillawatil

Quran (MTQ) baik yang sifatnya internal sekolah maupun antar sekolah umum. Upaya seperti ini ditemukan di beberapa sekolah di kota Bandung, seperti di SMAN 1 Bandung, SMAN 5 Bandung, SMK Al-Hadi, SMK 10 Bandung dan sekolah-sekolah lainnnya. Kegiatan-kegiatan ini baik yang dilaksanakan oleh OSIS maupun guru, semuanya diarahkan untuk membangkitkan semangat belajar Alquran di kalangan pelajar. Bahkan dalam MTQ ini, tidak hanya cabang murottal dan mujawwad, tapi juga dimusabaqohkancabang tahfidz Alquran. Dengan adanya program ini, untuk beberapa siswa memang menjadi daya tarik tersendiri sehingga dapat memotivasi mereka untuk mendalami membaca Alquran. Berdasrkan hasil wawancara dengan guru PAI[8]

[8] Pada saat kami mewawancara salah satu guru PAI Drs. Salim

pelaksanaan MTQ yang dilaksanakan di sekolah bisa menjadi sarana untuk mendorong siswa terhadap belajar Alquran. Sehingga bila semua siswa telah tertarik untuk belajar Alquran (sekalipun niatnya hanya untuk MTQ), maka akan berpengaruh terhadap pengurangan buta huruf Alquran di kalangan pelajar khususnya di kota Bandung.

4. Pekan pentas seni PAI

   Selain istilah MTQ di atas, dibebrapa sekolah ada yang mengistilahkan dengan pekan pentas seni PAI. Program ini mungkin mengadopsi program yang dilaksanakan oleh kementrian agama kasi PAIS, yang selalu

---

Slamet (guru PAI SMAT Krida Nusantara), Ust. Cecep Sihabuddin, S.Pd.I. (Guru PAI di SMK Alhadi), dan sebagainya, semua narasumber memiliki persamaan pandangan bahwa kegiatan MTQ antar pelajar (baik untuk internal sekolah maupun keluar) memiliki korelasi yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar Alquran. Terbukti ketika diadakan MTQ di sekolah keumuan siswa sangat antusias mengikuti bahkan mempersiapkan sebelumnnya dengan semangat. Wawancara dilakukan pada bulan Juni 2015.

menyelenggarakan kegiatan aneka lomba sebagai hasil/produk dari pembelajaran PAI. Salah satu cabang lomba yang dilaksanakan adalah cabang murottal dan mujawwad (dalam istilah mereka dikenal dengan cabang MTQ).

Kegiatan pentas seni PAI ini, menjadi agenda rutin tahunan dari kementrian agama, yang telah berpengaruh pada beberapa sekolah umum di kota Bandung. Sejak adanya program pemerintah ini, tidak sedikit sekolah umum yang mencoba mengadakan kegiatan seperti ini, sebagai persiapan menghadapi pentas seni di jenjang/ level berikutnya. Perogram seperti ini, telah dirasakan manfaatnya bukan hanya oleh siswa tapi juga oleh guru PAI yaitu membantu mendorong siswa untuk terus membaca dan belajar Alquran.

5. Pelatihan guru-guru PAI terkait dengan model pembelajaran Alquran.

   Pelatihan guru PAI / pembinaan guru PAI merupakan salah satu program yang hampir ada di sekolah sebagi upaya peningkatan mutu guru dalam pembelajaran PAI. Hampir tiap sekolah berperan aktif dalam membina guru-guru PAI ini, baik yang dilaksanakan di internal sekolah atau medelegasikan guru PAI mengikuti kegiatan yang serupa di luar sekolah. Misalnya seperti guru PAI di sekolah SMAN 1, SMAN 5, SMKN 10 pernah menjadi delegasi dari sekolah untuk mengikuti pembinaan khusus tentang pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar, yang diselenggarakan oleh kasubag pendidikan biro Yansos provinsi Jawa barat. Dalam pembinaan tersebut mereka memperoleh pengalaman dari berbagai narasumber tentang model-model pengembangan

pembelajaran Alquran, metode-metode pembelajaran Alquran sampai belajar menerapkan metode Albirro[9] dalam pembelajaran Alquran.

Selain program-program yang telah dilakukan di atas, ada juga beberapa ide dan gagasan yang dipandang relevan untuk pepecahan soal tingginya buta huruf Alquran di kalangan pelajar. Namun demikian, ide dan gagasan ini masih belum terwujudkan secara nyata dalam program pengentasan buta huruf Alquran di sekolah.

Adapun ide dan gagasan tersebut antara lain: [10]

---

[9] Metode Albirro adalah metode yang disusun oleh Biro Yansos Provinsi Jawa Barat guna untuk pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar di provinsi Jawa Barat. Judul bukunya: ALBIRRO: metode cepat mengajarkan Baca Alquran untuk guru PAIpada sekolah SD, SMP, SMA dan SMK.

[10] Ide dan gagasan yang ditungkan dalam buku ini merupakan harapan-harapan dari guru-guru PAI di tiap sekolah yang dihimpun oleh peneliti pada saat melakukan penelitian.

1. Adanya pemetaan potensi guru.

   Proses ini ini dimaksudkan untuk memetakan profil potensi guru yang ada di sekolah untuk kebutuhan mengajar baca Alquran di sekolah. Pada prinsipnya mengajarkan Alquran merupakan bagian dari tugas guru PAI, karena Alquran merupakan bagian dari rumpun pelajaran PAI. Akan tetapi dengan rasio guru yang tidak sebanding dengan jumlah siswa, maka seringkali guru PAI kewalahan dalam menghadapi jumlah siswa yang banyak khususnya untuk program pengentasan buta huruf Alquran. Oleh karena itu, pemetaan poteni guru yang ada mungkin bisa menjadi solusi terhadap pemecahan masalah yaitu buta huruf Alquran. Misalnya semua guru yang memiliki keahlian/

keterampilan bisa membaca Alquran, sekalipun guru itu adalah bukan guru PAI, maka dalam program pengentasan buta huruf Alquran ini bisa diberikan beban tugas. Sehingga bila semua guru (khususnya yang islam) bisa menjadi mitra bagi guru-guru PAI dalam pencapaian ketuntasan belajar Alquran, maka angka buta huruf Alquran di kalangan pelajar akan semakin rendah dan bahkan tiada.

2. Adanya program pengentasan buta huruf Alquran secara khusus di Sekolah

   Yang dimaksud dengan program daam hal ini adalah program tersendiri yang lebih khusus untuk penanganan buta huruf Alquran di sekolah dengan

didukung oleh regulasi yang jelas dan kuat. Berdasarkan temuan di lapangan, semangat pengentasan buta huruf Alquran di kalangan pelajar bukan persoalan yang baru bagi guru-guru PAI. Cuman, pengentasan buta huruf Alquran itu baru difahami sekedar semangat saja, tanpa ada daya dukung yang sangat jelas baik dari sisi regulasi pemerintah sampai pada juknisnya secara kuat. Haparan ke depan, program pembernatasan buta huruf Alquran ini didukung oleh regulasi pemerintah yang kuat, sekaligus adanya pembinaan sampai wilayah teknik

Program disusun berdasarkan hasil pemetaan potensi guru PAI di sekolah. Penyusunan program sekurang-kurangnya meliputi: (1) program

implementasi pengembangan pembelajaran baca Alquran di sekolah, (2) program evaluasi dan monitoring penyelenggaraan pembelajaran baca Alquran di sekolah, (3) program *piloting* dan diseminasi program.

3. Penyusunan Bahan Ajar Baca Alquran

   Terdapat banyak inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong pembelajara baca cepat Alquran bagi para guru PAI di sekolah. Pemerintah bisa menginisiasi hadirnya buku pengayaan bahan ajar baca Alquran. Penyusunan buku pengayaan ini, sekalipun tidak hadir sebagai sebuah mazhab atau cara baru yang khas, menampilkan tahapan yang harus dilalui dalam kegiatan belajar membaca Alquran mulai dari

metodologi pembelajaran yang sampai pada langkah-langkah pembelajaran, khususnya untuk level pemula dan lanjutan. Buku bahan ajar ini menjadi penting, terutama bagi pegangan para guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di sekolah-sekolah, di kota Bandung. Dengan bahasa dan metodologi yang dirancang sederhana dan mudah dipahami, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan penting bagi para guru dan peserta didik yang ingin belajar membaca Alquran, sekaligus dapat menjadi pendorong bagi semua orang untuk bisa belajar membaca Alquran secara lebih metodologis dan menyenangkan.

4. Diseminasi Bahan Ajar Baca Alquran

   Kegiatan ini merupakan lanjutan dari hadirnya buku pengayaan bahan ajar sebelumnya. Target kegiatan ini adalah sampainya buku bahan ajar yang telah disusun kepada calon pengguna, yakni para guru PAI yang mengajar di sekolah. Program ini dapat dikoordinasikan dengan dins pendidikan, para kepala sekolah, juga para orang tua harus didiorong untuk dapat berperan serta dalam pelaksanaan pembelajaran Alquran dengan menjadi mitra anak dalam belajar di rumah, menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan belajar Alquran, serta menciptakan situasi belajar yang kondusif bagi pengembangan belajar anak.

Gerakan magrib megaji juga bisa menjadi salah satu bagian sarana para siswa-siswi untuk pendalaman pembelajaran Alquran di luar sekolah.

5. Workshop Penguatan Kapasitas Guru PAI di Sekolah

   Target item kegiatan ini adalah terselenggaranya workshop peningkatan mutu guru PAI dalam pembelajaran Alquran dengan melibatkan sebanyak mungkin guru PAI yang ada di kota Bandung, serta terpenuhinya bantuan fasilitas pembelajaran yang memadai sebagai prasyarat dasar terselenggaranya pembelajaran baca Alquran di sekolah. Untuk itu, pihak pemerintah perlu didorong untuk melakukan fasilitasi kepada guru PAI dalam peningkatan

mutu dan kapasitas mereka dalam penguasaan berbagai inovasi pembelajaran, seperti halnya buku khusus yang disusun dan difasilitasi oleh pemerintah kota Bandung, melalui berbagai penyelenggaraan workshop dan pelatihan. Selain itu, para guru PAI yang telah mengikuti workshop tersebut diberdayakan sebagai fasilitator/ pelaksana program pengentasan buta huruf Alquran di sekolah-sekolah yang ada di kota Bandung.
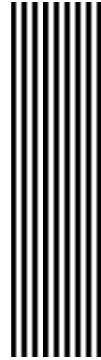
BAB V
DESAIN PENGENTASAN BUTA HURUF ALQURAN BAGI PELAJAR

A. Pengertian Pengentasan Buta Huruf Alquran

"Buta huruf Alquran" merupakan suatu *term* yang lazim digunakan untuk menggambarkan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menyebutkan simbol-simbol huruf Alquran. Mushaf Alquran, di dalamnya terdapat simbol-simbol bunyi Alquran baik berupa simbol huruf, simbol bunyi dan tanda

baca lainnya.[11] Ketika masayarakat tidak lagi membunyikan setiap simbol yang tertulis di dalam Alquran (tidak bisa membaca), maka kondisi inilah yang disebut dengan kondisi "buta huruf Alquran".

Dengan kata lain, istilah "buta huruf Alquran" bisa diartikan kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam membaca tiap huruf Alquran yang tertulis dalam mushaf Alquran. Yang dimaksud dengan membaca dalam hal ini adalah *tilawat Alquran* yaitu aktifitas membunyikan tiap simbol yang tertulis dalam Alquran. Sebab membaca dalam konteks bahasa Arab bisa diartikan membunyikan simbol tulisan Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah bunyi (phonologi).

---

[11] Abdurrohman Ibn Mubarok, *Asalib wa thuruq tadris mawad al-tarbiyyah al-islamiyyah,* (Riyadl: Dar al–Furqon, 1423 H), hlm. 136.

Buta huruf Alquran bisa juga difahami sebagai kebalikan dari melek Alquran yaitu kemampuan untuk membaca Alquran secara baik dan benar. Membaca Alquran, idealnya adalah mampu melantunkan/membunyikan tiap simbol yang ada sesuai haknya. Yang dimaksud dengan hak dalam hal ini adalah sesuai dengan tuntutan kaidah ilmu tajwid. Orang yang terampil membaca Alquran adalah mereka yang sudah mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Alquran.

Ada beberapa kaidah dalam ilmu tajwid yang perlu diperhatikan dalam membaca Alquran,yaitu kaidah pelapalan *(ashwat al-huruf)*, *tasydid,* panjang pendek bacaan, aturan berhenti dan memulai bacaan *(alwaqf wa al-ibtida)*, *ahkam alhurf*. Bahkan untuk kebutuhan

kualitas tahsin[12] bacaan Alquran tidak hanya sekedar kesesuaian dengan kaidah tajwid melainkan juga perlu didukung oleh dasar-dasar ilmu seni baca Alquran.

Orang yang terampil membaca Alquran adalah mereka yang telah mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid di atas dan didukung oleh seni baca Alquran. Berdasarkan pengertian ini indikator kemampuan membaca Alquran adalah terukur pada kelancaran seorang qori dalam menerapkan kaidah-kaidah tajwid dan lagu dalam baca Alquran. Demikian juga sebaliknya ketika seorang qori masih belum mampu menerapkan kaidah ilmu tajwid secara

---

[12] Istilah "tahsin" dalam baca Alquran yaitu kualitas bacaan yang baik dan indah. Baik indikatornya kesesuaian bacaan dengan kaidah tajwid, dan indah indikatornya kesesuaian bacaan dengan dasar-dasar seni baca Alquran. Oleh karea itu istilah "tahsin" lazim digunakan untuk bacaan tingkat murottal. Lihat modul pembelajaran tahsin dan tahfidz Alquran. Eman Sulaeman. Cirebon: Biro Penerbitan STAI Bunga Bangsa Cirebon. Halaman 6).

keseluruhan maka bisa juga dikategorikan dalam buta huruf Alquran.

Banyak pandangan di kalangan pemerhati akan batasan buta huruf Alquran. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti mencoba mendefiniskan bahwa buta huruf itu adalah ketidakmampuan seseorangd alam menyebutkan satuan huruf. Artinya dalam penelitian ini, anak yang telah mampu membaca Alquran akan tetapi masih terdapat kekurangan tidak termasuk dalam kategori buta huruf Alquran. Pelajar yang buta huruf Alquran adalah pelajar yang sama sekali tidak mampu membaca Alquran (menyebutkan huruf-huruf Alquran), sehingga ia tidak bisa berjalan membaca karena tidak kenal dengan simbol-simbol mushaf Alquran seperti orang yang sedang buta.

Pengentasan buta huruf Alquran –dalam penelitian ini- bisa diartikan upaya-upaya untuk mengikis habis kebutaan pelajar terhadap

Alquran. Pengentasan buta huruf Alquran juga bisa diartikan proses mengenalkan dasar-dasar membaca Alquran kepada pelajar supaya mereka mampu mengenal sekaligus membacanya dengan baik dan benar.

Pengentasan buta huruf Alquran –dalam penelitian ini- bisa juga bisa diartikan kebalikan dari ungkapan "melek huruf Alquran", yaitu suatu upaya untuk membebaskan para pelajar dari kondisi kebutaan (dibaca: ketidakmampuan) membaca Alquran, sehingga dihasilkan kualitas pelajar yang mampu dan faham terhadap Alquran (melek Alquran).

B. Urgensi Pengembangan Model Pembelajaran PAI dalam konteks Pengentasan Buta Huruf Alquran

Membaca Alquran (tilawat Alquran), memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks pembangunan skala besar. Ada dua

pengertian direvasi dalam bahasa arab pada hakikatnya proses memahami makna-makna/ pesan-pesan tersebut, melalui identifikasi simbol-simbol Alquran *(romz Alquran)* , yang terhimpun dalam mushaf Alquran. Sedangkan keterampilan menulis, sangat dibutuhkan oleh pelajar kaitannya dengan kelangsungan pembelajaran Alquran atau yang ada kaitannnnya dengan pendidikan agama islam. Sebab dalam prosesnya, pembelajaran Alquran (atau pembelajaran yang ada kaitannya dengan PAI) tidak akan lepas dari aktifitas menulis Alquran.

Semangat mempelajari Alquran sudah menjadi fenomena umum masyarakat muslim kita dewasa ini, tak kecuali di kota Bandung. Kesadaran akan pentingnya memiliki kemampuan membaca, menghafal, memahami dan memelihara Alqurandalam kehidupan keseharian terus berkembang pesat dan tanpa

batasan usia. Pemerintah kota Bandung sendiri memiliki komitmen yang kuat dan nyata untuk mewujudkan masyarakatnya yang benar-benar terbebas dari buta huruf Alquran.

Terkait hal itu, dibutuhkan berbagai upaya dari seluruh pemangku kepentingan agar kota Bandung dapat menghadirkan dirinya sebagai kota yang melek Alquran. Hal paling penting adalah adanya dorongan, motivasi, kesempatan dan fasilitas penunjang dalam belajar membaca Alquran.

Pada dasarnya, pembangunan peradaban suatu daerah tidak dapat terlepaskan dari kualitas masyarakatnya. Sebab kebudayaan – yang merupakan cikal bakal suatu peradaban- merupakan buah dari karya dan cipta suatu masyarakatnya. Masyarakat yang berkualitas akan melahirkan peradaban yang tinggi, demikian juga sebaliknya masyarakat yang tidak

berkualitas akan melahirkan suatu budaya yang rendah.

Yang dimaksud kualitas sumber daya manusia di atas, tidak hanya terbatas dalam aspek ilmu pengatahuan dan teknologi sebagai produk sains, melainkan juga termasuk juga ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran agamanya. Dengan kata lain, kemapuan menguasai ilmu sains, dan ketaatan terhadap norma agama yang diyakini merupakan salah satu modal membangun budaya atau peradaban yang tinggi.

Kota Bandung sebagai salah satu kota yang memiliki visi pembangunan menuju kota agamis, tentu tidak begitu mudah dicapai tanpa membangun SDM dahulu bagi masayarakatnya terutama pemahaman agamanya. Pembelajaran agama sebagai salah satu proses pembentukan mental keberagamaan memiliki peran yang strategis untuk membangun pondasi Bandung

agamis. Sebab istilah “agamis” yang berakhiran “..is” merupakan simbolisasi dari karakter masayarakat kota Bandung yang beragama. Oleh karena itu, Bandung agamis diartikan sebagai miniatur kota yang religiusitas masyarakatnya sangat tinggi, serta menjadikan seluruh aktifitasnya (mobilisasi sosialnya) sebagai kerangka ibadah. Dengan semangat kota “agamis” Kota Bandung akan tampak ke permukaan dengan wajah baru yang penuh dengan kesantunan, kearifan, kebersamaan serta diisi oleh produk-produk peradaban yang luar biasa[13].

Umat islam sebagai mayoritas penduduk kota Bandung, tentu harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan SDM nya. Sehingga kehadiran penduduk muslim di kota Bandung

[13] Sekda Kota Bandung. Bandung agamis: Landasan, Pendekatan, Indikasi dan Program Aksi (Bandung: Pemkot Bandung. 2009) hlm. 11.

tidak hanya terukur secara kuantitas sebagai penduduk terbesar, tapi juga harus terukur sebagai komunitas terbesar dalam melahirkan karya-karya positifnya. Salah satu langkah awal untuk menuju masayaraktmuslim yang produktif tersebut adalah melalui perhatian pendidikan agama Islam (PAI).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah *output*-nya harus dapat dirasakan oleh kehidupan masayarakat. Demikian juga pembelajaran Alquran sebagai bagian dari PAI di sekolah, out put-nya harus dirasakan oleh masayarakat. Pembelajaran PAI atau Alquran –khususnya- tidak hanya sekedar untuk meraih nilai raport atau syarat kenaikan kelas, melainkan harus berpengaruh terhadap pembentukan karakter pelajar itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Jika pembelajran Pai di sekolah tidak lagi terasakan pengaruhnya dalam kehidupan, maka sekolah tidak lagi

berperan sebagai lembaga pendidikan (sarana untuk mengubah peserta didik) melainkan sekedar lintasan untuk memasuki pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan secara tidak langsung sekolah tidak lagi berperan aktif dalam mendukung program pemerintah seperti program melek Alquran, atau penciptaan Bandung agamis sebagai cita-cita pembangunan pemerintah kota Bandung khususnya.

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran tersebut tentu dibutuhkan model-model pembelajaran di sekolah yang efektif dan efesien. Sekolah sebagai penyelengara pembelajaran PAI dan Alquran –khususnya- dituntut untuk terus berinovasi dan merancang strategi-strategi guna meningkatkan pembelajaran Alquran di sekolah, baik melalui program ekstrakurikuler baca tulis Alquran, gerakan budaya baca Alquran dan sebagainya.

Demikian juga dari guru dan praktisi sebagai pelaksana pembelajaran ditantang untuk membuat inovasi-inovasi yang terkait dengan metodologi pembelajran dan sebagainya. Upaya-upaya inidiarahkan kepada pembentukan sekolah sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Sekolah sebagai tempat belajar pelajar, harus mampu menunjukan eksistensinya sebagai kawasan pendidkan. Maksudnya sekolah tidak hanya mampu melahirkan lulusan yang berwawasan luas, tapi yang tak kalah pentingnya adalah mengembangkan keterampilan termasuk salah satunya adalah keterampilan membaca dan menulis Alquran sebagai sumber kebutuhan agamanya. Sehingga, peningkatan jenjang pendidikan diimbangi oleh peningkatan kemampuan pelajar dalam membaca dan menulis Alquran. Dan keberhasilan pembelajaran membaca dan

menulis Alquran di sekolah tidak lagi hanya berupa angka / nilai, melainkan terukur dalam bentuk *skill*/ keterampilan pelajar yang bisa ditunjukan kepada orang lain.

Jika penyelenggaran pembelajaran baca Alquran oleh guru PAI di sekolah ini dapat dilakukan secara masif dan intensif, maka akan dihasilkan lulusan yang bisa membaca Alquran dalam prosentasi yang signifikan. Inila dampak yang diharapkan. Karena hal ini akan sangat membantu ikhtiar Pemerintah kota Bandung dalam melakukan pemberantasan buta huruf Alquran.

Oleh karena itu, ada korelasi yang sangat signifikan antara pengembangan model pembelajaran Alquran di sekolah dengan pengentasan buta huruf Alquran di kota Bandung. Pengembangan model pembelajran akan mempengaruhi terhadap proses pembelajaran yang lebih efektif dan efesien.

Ketika proses pembelajaran telah efektif dan efesien maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar itu sendiri. Dan hasil belajar inilah yang akan berpengaruh terhadap peningkatan IPM pembangunan manusia di kota Bandung.

C. Desain Pengentasan Buta Huruf Alquran

Berdasarkan pada analisa terhadap potensi dan masalah pembelajaran Alquran di sekolah, serta melihat beberapa tantangan pembelajaran PAI ke depan, setidaknya bisa dirumuskan desain pengembangan pembelajaran Alquran di sekolah:

1) Pembelajaran Alquran disekolah tidak cukup dalam mata pelajaran PAI saja, tapi harus dikembangkan bahkan diperdalam pada program Ekskul, misalnya: ekskul pengembangan PAI/ TBTQ dan setiap anak khusunya yang belum bisa diwajibkan mengikutinya (bukan hanya sekedar anjuran).

2) Kegiatan pembelajaran Alquran pada program ekskul harus menjadi bagian dari beban kerja guru (dihitung jam mengajar) yang layak menjadi syarat sertifikasi. Belakangan ini, lesunya peran guru pada kegiatan ekskul di sekolah, disebabkan akibat kurangnya penghargaan dari sekolah/ pemerintah terhadap pembina Ekskul. Terlebih dengan adanya program sertifikasi semua guru berusaha menghabiskan waktunya mengajar di kelas formal guna untuk kebutuhan beban kerja. Sementara kegiatan ekskul sekalipun guru tersebut diberikan amanat oleh kepala sekolah sebagai pembina Ekskul, dalam kenyataannya masih tetap dinomorduakan (tidak diperhatikan). Dengan adanya regulasi baru, kegiatan ekskul menjadi bagian dari beban kerja guru yang layak untuk memenuhi jam sertifikasi, atau bahkan mendapatkan

tunjangan profesi yang lebih layak, akan memungkinkan rasa tanggung jawab, geliat menghidupkan ekskul itu akan tumbuh bahkan pesat kembali. Sekolah harus menyediakan konpensasi bagi guru yang mengajar baca Alquran pada kegiatan ekskul, juga sekaligus diperhitungkan dalam sertifikasi.

3) Diperlukan instrumen monitoring kegiatan anak dalam membaca Alquran di luar sekolah. Selama ini guru hanya mampu mengawasi kegiatan belajar anak itu di dalam sekolah, sementar di luar sekolah (di rumah) sekolah tidak mengetahuinya dan mengalami kesulitan untuk mengevaluasinya. Oleh karena itu, instrumen monitoring pembelajaran Alquran di luar sekolah sangat diperlukan. Salah satu caranya bisa membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga Alquran (majlis ta'lim, pesantren,

lembaga tahsin dan tahfidz, LPTQ, dll) untuk menitipkansekaligus memonitoring para siswa-dan siswi dalam belajar Alquran ketika diluar jam sekolah. Instrumen ini juga bisa diberikan kepada anak sebagai alat komunikasi antara guru dengan orang tuanya. Isi dari instrumen itu seputar catatan kegiatan harian anak di rumah terutama dalam pembelajaran Alquran.

4) Bahan ajar yang disampaikan tidak berbasis pada pembelajarn teori tajwid (sebagaimana yang tertulis dalam buku pegangan PAI) tapi difokuskan pada praktik membaca (memahami simbol-simbol Alquran). Guru tidak berkutat pada penjelasan kaidah-kaidah tajwid secara teoritis, tapi guru lebih sibuk membetulkan atau meluruskan anak yang sedang praktik membaca Alquran. Sekalipun tkaidah tajwid itu disampaikan, tapi disampaikan dalam bahasa yang mudah

difahami, mudah diingat dan menarik untuk siswa, misalnya dengan pendekatan bahasa sehari-hari anak/ pendekatan budaya anak.

5) Untuk bahan ajar, jika mengacu pada tingkat ketidakmampuan anak/ kesalahan dalam membaca Alquran, maka dapat dirumuskan pemetaan bahan ajar/ materi untuk pembelajaran Alquran ke depan yaitu sebagai berikut:

No	Bahan ajar	Indikator keberhasilan
1	Pengenalan simbol mushaf Alquran	Siswa mampu memahami tiap simbol yang ada dalam mushaf Alquran, baik simbol huruf, bunyi dan tanda baca lainnnya;

2	Pelapan huruf yang sering salah dalam membunyiaknnya.	Siswa mampu melapalkan huruf-huruf tertentu yang dianggap sulit dan banyak kesalaha
3	Pelapalan huruf-huruf bertasydid	Siswa mamapu melapalkan huruf-huruf bertasydid secara benar (baik pelapalannya, maupun panjangnnya)
4	Pelapalan panjang pendek	Siswa mampu membedakan bacaan panjang

		dan pendek berdsarkan simbol-simbol yang ada dalam mushaf baik pketika ia membaca dengan cara cepat, sedang maupun lambat.
5	Memahami aturan berhenti dan pengambilan nafas	Siswa mampu mengatur tempat berhenti dengan cara yang tepat sesuai dengan simbol yang ada.
6	Bunyi idghom, idzhar, iqlab dan	Siswa mampu membunyikan

	ikhfa.	bacaan idhzar, iqlab, idgham dan ikhfa serta aturan panjangnya secara tepat.
7	Bunyi “lam” lafadz Allah	Siswa bisa membedaakan bunyi “lam” dalam lafadz Allah sesuai aturannya.
8	Dasar-dasar seni baca Alquran (Murottal Alquran)	Siswa bisa membaca Alquran dengan irama Alquran yang sederhana.

Materi ini disusun dan dikemas dalam bahasa yang sederhana (kalau bisa

menggunakan bahasa Indonesia), dan lebih menekankan pada praktik. Untuk kebutuhan instan, tidak memperdalam kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berbahasa Arab (sebagaimana terlampir dalam buku PAI) melainkan dikenalkan istilah-istilah singkat yang mudah diingat oleh anak.

Adapun desain pengentasan buta huruf Quran, bisa dilakukan dalam tahap-tahap berikut:

a. Tahap Seleksi penerimaan siswa baru

   Dalam tahap seleksi penerimaan siswa baru, materi membaca Alquran bisa menjadi salah satu bagian yang diujikan. Namun demikian ujian membaca Alquran bukanlah satu-satunya penentu kelulusan, melainkan sekedar untuk mendiagnosa tingkat kemampuan dasar calon siswa dalam membaca Alquran.

b. Tahap pembelajaran

   Tahap pembelajaran maksudnya, harus difokuskan pada penyelesaian persoalan yang ditemukan pada saat placementest. Ketuntasan pembelajaran di sekolah terkadang diukur dari

habismnya materi yang disampaikan sebagaimana tertulis di silabus. Sementara aspek keterampilan membaca, jarang sekali menjadi patokan utama. Tahap pembelajaran sejatinya menjadi bagian dari solusi atas kelemahan-kelemahan siswa dalam membaca Alquran. Pengukuran perkembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran perlu dilakukan oleh seorang guru, setiap kali ia mengajar Alquran.

c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi maksudnya adalah tahap pengukuran tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang biasanya dilakukan pada akhir proses pembelajaran perlu memperhatikan indikator-indikator yang telah dirumuskan pada sebelumnya, sekaligus komitmen pada standar kelulusan. Maksudnya, proses evaluasi perlu objektif dan komitmen, jika dalam faktanya tidak memenuhi standar kelulusan, maka sejatinya anak tersebut tidak diluluskan terlebih

dahulu, tapi diberikan tindakan khusus misalnya remedial, pendalaman dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran al-karim.

Abdurrohman Ibn Mubarok,1423. *Asalib wa thuruq tadris mawad al-tarbiyyah al-islamiyyah,* Riyadl: Dar al–Furqon.

Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 1990. *Thuruq al-ta'lim al-tarbiyyah al-islamiyyah. Kairo.* Al-Nahdloh al-Mishriyyah.

Al-hamizi, Kholid Hamid. 1420 H. *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Madinah: Dar al-Ulum al-Kutub.

Anonimus, 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Umum (SMA dan SMK).* Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum.

AnNuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & ilmu Tajwid*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar.

Arifin, Tajul (pent). 1996*. Kajian Alquran di Indonesia*. Bandung: Mizan

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Badriyyah, Yoyoh.2013. Tesis: Penerapan Metode Fattaqun dalam kegiatan Ekskul Keagamaan Untuk Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Bandung: UIN SGD Bandung.

Bogdan, Robert C dan Bilken S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: and Intrudiction tho Theory and Methode.* Boston: Allyn an Bacon Inc.

Bruce Joyce. 1994. Models of Teaching. New Jersy: Prentice Hall.

Creswll, John. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methode Approachees.* London: Sage Publications.

Darlington, Yvone dkk. 2002. *Qualitative Research in Practice: Stories from the Field.* NSW: Allen&Unwin.

Dinas Pendidikan. 2014. *Data base dan statistik Sekolah Umum Di kota Bandung.* Bandung: dinas pendidikan Kota Bandung.

Fathurrohman, Oman. 2012. *Model-Model Pembelajaran yang Efektif.* Cirebon: Biro Penerbitan STAI Bunga Bangsa Cirebon.

Huberman, Michael A. 1992. *Analisit Data Kualitatif,* terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Kamaludin Nurdin Marjuni. 2009. *Kamus Syawarifiyyah.* Jakarta: Ciputat Press Group.

Komarrudin dan yooke Tjuparmah, 2000. *Kamus Ilmiah Karya Tulis Ilmiah,* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Pahe Sarasin.

Muhaimin. 2009. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Grafindo Persada.

Pemkot Bandung, 2009. *Bandung Agamis: Landasan, Pendekatan, Indikator dan Program Aksi.* Bandung: Setda Kota Bandung.

Qotthon, Mana Kholil. 2011. Studi Ilmu-Ilmu al-Quran. Terj. Ulum al-Quran. Bogor: Pustaka Lentera.

S, Nasution, 1999.*Metode Penelitian*, Bandung: Diponegoro.

Sairojudin dan A. Robith. 1997.*Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis.* Surabaya: Indah.

Salim, Muhsin. *Ilmu Tajwid al-Qur'an*. Jakarta: Kebayoran Widiya Ripta.

Setda Provinsi Jawa Barat. 2015. *ALBIRRO: metode cepat mengajarkan Baca Alquran untuk guru PAIpada sekolah SD, SMP, SMA dan SMK*. Bandung: Biro yansos Provinsi Jawa Barat.

Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto, 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara.

Sulaeman, Eman. 2011. *Metode* Fattaqun*: Cara Efektif Belajar dan Mengaja al-Qur'an*. Pustaka Ganesa.

Sulaeman, Eman. 2014. *Modul pembelajaran tahsin dan tahfidz Alquran*. Cirebon: Biro Penerbitan STAI Bunga Bangsa Cirebon.

Sujana, Nana dan Ibrahim, 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Algesindo.

Sujana, Nana dan Ibrahim, 2006. *Metode Analisis Data.* Jakarta: LP3ES.

Moleong, Lexy J,2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosyda Karya.

Syafi'I , A. Masud.2008. Pelajaran Tajwid. Bandung: Putra Jaya.

Tekan, Ismail. 2004. Tajwid. Jakarta: al-Hasna Baru.

Uwes, Sanusi. 2003. *Visi dan Pondasi Pendidikan.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

"Gerakan pengentasan buta huruf Alquran merupakan isu public yang terus menarik diperbincangkan dari, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sejumlah regulasi dan aksi pengentasan buta Huruf Alquran terus bermunculan dan digalakan. Namun demikian, tingkat buta huruf Alquran dari hari-ke hari malah terus meningkat angkanya, baik di kalangan orang tua maupun para pelajar.

Menyikapi persoalan tersebut, lembaga pendidikan dituntut lebih cerdas dan bekerja serius dalam merumuskan sejumlah strategi yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Buku inilah, yang mengupas tuntas strategi pengentasan Buta Huruf Alquran untuk para pelajar baik pada program kurikuler maupun kokurikuler.

978-602-51510-8-8

Diterbitkan:
LP21 IAI Bunga Bangsa Cirebon
Tahun 2019